

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai *Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pembelajaran Seni Tari dengan Model Project Based Learning (PjBL) di SMAN 1 Depok Kabupaten Cirebon*, diperoleh kesimpulan bahwa konsep pembelajaran seni tari dalam pelaksanaan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Depok Kabupaten Cirebon disusun berdasarkan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, dan transformatif. Fokus utama konsep ini adalah penguatan karakter siswa melalui integrasi enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dalam konteks pembelajaran seni tari, nilai-nilai ini diinternalisasi melalui pengenalan budaya lokal (seperti tari Topeng Cirebon), eksplorasi nilai-nilai kearifan lokal, dan praktik kerja kolaboratif dalam penciptaan karya seni. Dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dan modul ajar menjadi dasar penyusunan kegiatan pembelajaran, yang menyelaraskan tema P5 “Kearifan Lokal” dengan materi seni tari. Tujuan pembelajaran tidak hanya menargetkan kemampuan teknis dalam menari, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan kecintaan terhadap budaya lokal. Dengan demikian, pembelajaran seni tari tidak hanya menjadi media ekspresi artistik, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter berbasis budaya.

Implementasi project P5 pada pembelajaran seni tari dilakukan secara terstruktur melalui model Project Based Learning (PjBL) yang terdiri atas beberapa tahapan utama: pengenalan, kontekstualisasi, perencanaan, aksi, dan refleksi. Kegiatan dilaksanakan selama lima pertemuan intensif dengan masing-masing berdurasi 3 JP, yang dimulai dari eksplorasi tari tradisional lokal hingga

pementasan hasil karya tari. Pada tahap awal, siswa diperkenalkan pada berbagai bentuk tari tradisional Cirebon melalui video dan diskusi. Siswa kemudian dikelompokkan dan memilih tema tari yang relevan dengan kearifan lokal. Tahap kontekstualisasi dilaksanakan dengan pencarian informasi, observasi, dan eksplorasi gerak berdasarkan referensi budaya lokal. Selanjutnya, siswa mulai menyusun koreografi, mengintegrasikan properti tari, pola lantai, dan iringan musik yang sesuai dengan tema. Guru berperan sebagai mentor, fasilitator, dan moderator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing proses kreatif siswa. Kegiatan berlangsung di dalam aula sekolah maupun di luar, seperti di Sanggar Seni Intan Dewi, sehingga memberikan pengalaman belajar yang nyata dan bermakna. Proses pembelajaran bersifat kolaboratif dan dialogis, di mana siswa belajar menyampaikan ide, berdiskusi, menyusun rencana, dan menyelesaikan tantangan secara bersama. Tahap akhir berupa gladi bersih dan pementasan menjadi bentuk nyata dari hasil kerja siswa. Masing-masing kelompok menampilkan karya tari yang telah disusun, dan menerima umpan balik dari guru serta teman sejawat. Kegiatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, manajemen waktu, dan kebanggaan terhadap hasil karya sendiri.

Hasil penilaian implementasi project P5 dalam pembelajaran seni tari menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengembangkan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Penilaian dilakukan secara menyeluruh menggunakan rubrik yang mencakup empat aspek utama: proses kerja (partisipasi dan kedisiplinan), kerja sama tim, tanggung jawab individu, dan hasil akhir berupa pertunjukan tari. Berdasarkan dokumentasi kegiatan dan laporan refleksi siswa, hampir seluruh peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan aktif, kemampuan bekerja sama, serta pemahaman terhadap budaya lokal. Siswa juga mampu menyusun koreografi orisinal berdasarkan tema kearifan lokal dan menampilkannya secara kompak dan ekspresif. Kegiatan evaluasi formatif yang dilakukan selama proses, seperti peer feedback, catatan jurnal proyek, dan observasi

guru, turut memperkuat aspek pembelajaran reflektif dalam kegiatan ini. Hasil akhir menunjukkan bahwa siswa tidak hanya berhasil menciptakan karya tari, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai gotong royong, kreativitas, dan tanggung jawab. Model PjBL terbukti mampu membangun pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan bermakna, yang berdampak langsung terhadap penguatan karakter peserta didik.

Implementasi *Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* dalam pembelajaran seni tari dengan model *Project Based Learning (PjBL)* di SMAN 1 Depok Kabupaten Cirebon, secara keseluruhan dapat disimpulkan telah berhasil diterapkan secara efektif, terstruktur, dan kontekstual. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi siswa dalam bidang seni tari, tetapi juga membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila. Setiap tahapan pembelajaran dirancang untuk membangun kolaborasi, kemandirian, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis siswa melalui pengalaman belajar langsung yang berkaitan dengan pelestarian budaya lokal. Pendekatan ini juga mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, membangun kesadaran akan pentingnya budaya daerah, serta memperkuat keterampilan sosial dan komunikasi antarpeserta didik. Pengalaman nyata yang diperoleh siswa dalam mencipta, mempersiapkan, dan mementaskan karya tari telah memberikan ruang aktualisasi diri yang positif dan mendalam. Selain itu, keterlibatan guru sebagai fasilitator dan kolaborasi dengan komunitas seni lokal turut memperkaya proses belajar secara holistik. Dengan demikian, implementasi pembelajaran seni tari berbasis proyek ini dapat menjadi contoh baik bagi pengembangan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kecintaan terhadap budaya bangsa, dan kesiapan siswa menghadapi tantangan global sebagai generasi yang unggul, berdaya saing, dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Pihak sekolah sebaiknya terus memberikan dukungan optimal terhadap pelaksanaan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), baik dalam bentuk kebijakan, pengaturan jadwal yang memadai, maupun penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan. Kolaborasi antarguru, khususnya lintas mata pelajaran, juga penting diperkuat, disertai keterlibatan mitra eksternal seperti sanggar seni atau komunitas budaya lokal agar pengalaman belajar siswa semakin kaya. Selain itu, setiap kegiatan P5 sebaiknya terdokumentasi dengan baik sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program di tahun-tahun berikutnya.

2. Bagi Guru

Guru seni budaya serta penanggung jawab proyek kegiatan P5 diharapkan terus mengasah kemampuan dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis proyek yang sejalan dengan tujuan P5. Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah, dan pendamping proses kreatif siswa, sehingga penekanan pembelajaran tidak semata pada hasil akhir, melainkan juga pada proses dan pembentukan karakter. Mengikuti pelatihan, berbagi praktik baik, dan memanfaatkan teknologi pembelajaran dapat menjadi cara untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan proyek.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian mendatang dapat memperluas kajian ini, misalnya dengan melibatkan mata pelajaran lain, jenjang pendidikan yang berbeda, atau periode penelitian yang lebih panjang. Kajian dengan pendekatan kualitatif mendalam maupun metode campuran juga berpotensi memberikan gambaran yang lebih jelas terkait pengaruh P5 terhadap pembentukan karakter siswa. Selain itu, akan lebih lengkap jika penelitian melibatkan perspektif siswa, orang tua, maupun komunitas sekitar.

4. Bagi Dunia Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dengan konteks budaya lokal. Model pelaksanaan P5 pada pembelajaran seni tari dapat diadaptasi untuk bidang seni lain maupun mata pelajaran non-seni, guna menanamkan nilai karakter sekaligus keterampilan abad 21. Lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan diharapkan memberi dukungan lebih besar bagi kegiatan yang memadukan kearifan lokal dengan pembentukan karakter generasi muda, sehingga pendidikan di Indonesia tetap berakar pada budaya bangsa namun mampu menjawab tantangan global.